

VOLUME 3, NOMOR 1, APRIL 2018

e-ISSN 2540-7996

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
**JURNAL KANSASI**

JURNAL  
KANSASI

VOLUME  
3

NOMOR  
1

SINTANG  
APRIL  
2018

e-ISSN  
2540-7996

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

**JURNAL KANSASI**  
**Volume 3, Nomor 1, April 2018**

---

Jurnal *online* pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil telaah dan penelitian di bidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia.

**Editor In Chief**

Debora Korining Tyas

**Deputy Chief Editor**

Sri Astuti

**Editor**

Tedi Suryadi

Ursula

Muhammad Thamimi

Muchammad Djarot

**Reviewer**

Yusuf Olang

Herpanus

Bani Sudardi

Yoseph Yapi Taum

Agus Wartiningsih

**Administrative Staffs**

Valentinus Ola Beding

Evi Fitrianingrum

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp. 082150544710.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk direview dan selanjutnya untuk diterbitkan.

**JURNAL KANSASI**  
**Volume 3, Nomor 1, April 2018**

---

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Ulangan Harian Melalui Rapat Kerja Sekolah di SDN 01 Tempunak dan SDN 16 SP.5 SKPD Pandan Minto Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang	1-18
Proses Ritual dan Simbol <i>Sengkelan Padi</i> Suku Sebaruk Desa Telaga Dua Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang <b>Anita Karolina, Sri Astuti, Ursula Dwi Oktaviani</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	19-23
Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Karangan Melalui Gambar dengan Penggunaan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II SDN 16 Sungai Ringin <b>Hayati</b> Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang	24-32
Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 24 SPBF Kelansam Tempunak dalam Mempermudah Pemahaman Negara Melalui Metode Peta Konsep <b>Sugimin</b> Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang	33-42
Pemahaman Siswa Terhadap Sifat-sifat Operasi Hitung pada Siswa Kelas III SDN 01 Tempunak Melalui Metode Simulasi <b>Sudi Harjana</b> Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang	43-52
Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VI SDN 19 SP 3 Paoh Terhadap Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara Melalui Metode Simulasi <b>Mispandi</b> Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang	53-60

- Analisis Pengimajian dalam Kumpulan  
Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* pada Buku Empat *Puisi Pelo*  
Karya Wiji Thukul 61-69  
**Damayanti, Tedi Suryadi**  
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
- Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Sosial  
dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* 70-75  
kaRya Asma Nadia  
**Fransiska Ratna Adui, Yusuf Olang**  
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
SISWA KELAS VI SDN 24 SPBF KELANSAM TEMPUNAK  
DALAM MEMPERMUDAH PEMAHAMAN NEGARA  
MELALAI METODE PETA KONSEP**

**Sugimin**

Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang

*Sugimin234@gmail.com*

Diajukan, 17 Februari 2018, Diterima, 25 Maret 2018, Diterbitkan, 1 April 2018

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SDN 24 SPBF Kelansam Tempunak dalam mempermudah pemahaman Negara melalui metode peta konsep. Penelitian ini merupakan "Penelitian Tindakan" yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dan peneliti sebagai pelaku tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan mengenai hal-hal yang terjadi di kelas. Berdasarkan penelitian diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,82 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 23 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran metode tanya jawab sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

**Kata kunci:** peningkatan hasil belajar, peta konsep

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to describe the improvement in learning outcomes of students of class VI SDN 24 SPBF Kelansam Tempunak in facilitating the understanding of the State through the concept map method. This research is an "Action Research" carried out in the process of teaching and learning activities. Therefore, the method used is Classroom Action Research and researchers as actors of action. Classroom action research is action research conducted with the aim of improving the quality of classroom learning practices, which focus on classroom learning and on things that happen in the classroom. Based on the research, the average value of the formative test was 81.82 and from 25 students who had completed 23 students and 2 students had not achieved mastery learning. Then classically the learning completeness that has been achieved is 86.36% (including the complete category). The*

*results in this third cycle increased better than the second cycle. The increase in learning outcomes in the third cycle is influenced by the increase in the ability of teachers to apply learning questions and answers method so students become more accustomed to learning like this so that students are easier to understand the material that has been given. In this third cycle classical completeness has been achieved, so that this study only arrived at cycle III.*

**Keywords:** *improve learning outcomes, concept maps*

## **PENDAHULUAN**

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, maka perlu diadakan terobosan-terobosan, baik didalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Untuk meningkatkan prestasi pendidikan maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran yang lebih inovatif yang mendorong siswa untuk dapat belajar lebih optimal baik didalam belajar mandiri atau didalam kelas. Agar pembelajaran lebih optimal, maka media pembelajaran harus efektif dan selektif dengan disesuaikan dengan keadaan peserta didik pada saat proses belajar. Dalam hal peningkatan mutu pendidikan, guru juga ikut memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dalam belajar dan guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses belajar mengajar yang menarik bagi siswa, agar siswa berminat dan bersemangat belajar dan mau terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga pengajaran tersebut menjadi efektif (Slameto, 1987). Untuk dapat mengajar dengan efektif seorang guru harus banyak menggunakan metode, sementara metode dan sumber itu terdiri atas media dan sumber pengajaran (Suryosubroto, 1997). Disamping itu, seorang pendidik dalam belajar mengajar pada proses belajar mengajar hendaknya menguasai bahan ajaran dan memahami teori-teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, sehingga belajar itu bermakna bagi siswa sebab menguasai pelajaran yang akan diajarkan merupakan syarat esensial bagi guru karena penguasaan materi belum cukup untuk membawa peserta didik berpartisipasi secara intelektual (Hudojo, Herman 1988 : 7).

Peta konsep merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi. Strategi organisasi bertujuan membantu pembelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan organisasi bertujuan membantu pembelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau

istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi subset yang lebih kecil. Strategi-strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar.

Salah satu pernyataan dalam teori Ausubel adalah “bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan awal)”. Jadi supaya belajar jadi bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Berkenaan dengan itu Novak dan Gowin (1985) dalam Dahar (1988 : 149) mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep.

Kenyataannya di SDN 24 SP.BF Kelansam, Tempunak Kelas VI Tahun Pelajaran 2014/2015, menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) aktifitas siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih terbatas, (2), interaksi siswa dan siswa tidak tampak, (3) keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan dari guru sangat kurang, dan (4) hasil belajar mata pelajaran PPKN masih rendah. Hal di atas harus cepat diatasi, maka dari itu penulis melakukan penerapan pembelajaran kooperatif dengan media gambar peraga pencernaan makanan dan kartu pencernaan.

Berdasarkan permasalahan di atas dicari alternatif solusinya yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan metode peta konsep. Slavin (2005, dalam Zubaidah, dkk. 2013) menyatakan bahwa dalam belajar peta konsep siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Sistem pembelajaran peta konsep merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran peta konsep dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar melalui peta konsep lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar peta konsep ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok ( Sugandi, 2002 dalam Karlina, 2013 ). Hubungan kerja seperti ini memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dijelaskan dalam tulisan ini adalah Bagaimana penggunaan peta konsep dalam upaya mempermudah pemahaman siswa kelas VISDN 24 SP.BF Kelansam Tempunak terhadap mata pelajaran PPKn?

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak. (2) Mulai berpikir secara operasional. (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda. (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat (Dahar,1998).

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan (Dahar,1998).

Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan dengan indikator dikuasainya bahan ajar oleh siswa secara utuh. Namun, penguasaan bahan ajar oleh siswa bukanlah satu-satunya indikator dari keberhasilan proses pembelajaran di suatu sekolah. Keberhasilan pembelajaran itu juga terkait dengan berbagai faktor, yaitu : metode pembelajaran, pendekatan, strategi, sistem penilaian, model pembelajaran, pengelolaan kelas, media pembelajaran, sumber belajar, kemampuan peserta didik (*intake*) dan lain-lain.

Hal yang sama ditulis dalam Kompasiana (2013), keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu

ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggungjawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu, misalnya siswa yang pintar membantu siswa yang kurang pintar.

Pemilihan peta konsep pada pembelajaran ini dengan pertimbangan peta konsep merupakan pembelajaran kooperatif dengan struktur yang sederhana serta paling mudah diterapkan utamanya bagi guru yang belum pernah menerapkan pembelajaran kooperatif (Zubaidah, dkk. 2013). Pada pembelajaran ini penulis memilih Standar Kompetensi “Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan” dengan Kompetensi Dasar (KD) 1.3 yaitu mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan (BSNP, 2006). Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran ini sebagai berikut. (1) Melalui pembelajaran peta konsep siswa dapat menyusun kartu bergambar saluran pencernaan makanan dengan benar. (2) Melalui pembelajaran peta konsep siswa dapat menyebutkan nama bagian-bagian alat pencernaan makanan pada kartu bergambar dengan benar.

Konsep dapat didefinisikan dengan bermacam-macam rumusan. Salah satunya adalah definisi yang dikemukakan Carrol dalam Kardi (1997 : 2), bahwa konsep merupakan suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok obyek atau kejadian. Abstraksi berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-elemen tertentu, serta mengabaikan elemen yang lain. Tidak ada satu pun definisi yang dapat mengungkapkan arti yang kaya dari konsep atau berbagai macam konsep-konsep yang diperoleh para siswa. Oleh karena itu konsep-konsep itu merupakan penyajian internal dari sekelompok stimulus, konsep-konsep itu tidak dapat diamati dan harus disimpulkan dari perilaku. Dahar menyatakan bahwa konsep merupakan dasar untuk berpikir, untuk belajar aturan-aturan dan akhirnya untuk memecahkan masalah.

Dengan demikian konsep itu sangat penting bagi manusia dalam berpikir dan belajar. Pemetaan konsep merupakan suatu alternatif selain outlining dan dalam beberapa hal lebih efektif daripada outlining dalam mempelajari hal-hal yang lebih kompleks. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik (Novak dalam Dahar, 1988 : 150). George Posner dan Alan Rudnitsky dalam Nur (2001b : 36) menyatakan

bahwa peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu. Dalam menghubungkan konsep-konsep itu dapat digunakan dua prinsip, yaitu diferensiasi progresif dan penyesuaian integratif. Menurut Ausubel dalam Sutowijoyo (2002 : 26) diferensiasi progresif adalah suatu prinsip penyajian materi dari materi yang sulit dipahami. Sedangkan penyesuaian integratif adalah suatu prinsip pengintegrasian informasi baru dengan informasi lama yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu, belajar bermakna lebih mudah berlangsung, jika konsep-konsep baru dikaitkan dengan konsep yang inklusif.

Untuk membuat suatu peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hirarki, kadang peta konsep itu memfokus pada hubungan sebab akibat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan “Penelitian Tindakan” yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dan peneliti sebagai pelaku tindakan.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan mengenai hal-hal yang terjadi di kelas. Mulyasa (2009: 11) menjelaskan yang dimaksud dengan PTK adalah “suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan”.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada pelajaran PKn tahun pelajaran 2014/2015 semester satu selama kurang lebih 4 bulan, yaitu bulan Januari sampai bulan April 2015. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas SDN 24 SP.BF Kelansam, Tempunak. Sekolah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena untuk efisiensi waktu, tenaga, dan biaya dimana sekolah tersebut merupakan tempat peneliti sehari-hari bertugas sebagai guru PKn.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 24 SP.BF Kelansam, Tempunak tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 25 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan serta guru PKn kelas VI yang sekaligus sebagai peneliti. Kondisi siswa kelas ini

secara akademik memiliki kemampuan baik, akan tetapi masih memiliki kelemahan antara lain keberanian mengemukakan pendapat atau berkomunikasi, bekerja sama dan kemampuan lainnya masih dianggap kurang berkembang dibandingkan dengan kelas lainnya dalam proses pembelajaran PKn.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini adalah teknik non tes berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara perorangan maupun kelompok untuk mengetahui dan mengamati perkembangan kemampuan PKn siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan empati dalam proses pembelajaran PKn.

Data yang telah diperoleh dari lembar observasi pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus dan isian angket dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi selama proses pembelajaran. Skor untuk setiap siswa maupun kelompok diolah dengan mencari rata-rata skor untuk masing-masing aspek yang meliputi komunikasi, kerjasama, percaya diri, dan empati dalam setiap siklus.

## **PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2015 di kelas VI dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Dari hasil tes dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran metode tanya jawab diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,09 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 14 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $> 65$  hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena

siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran metode tanya jawab.

### **Siklus II**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada 21 oktober 2015 di kelas IV dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,36 dan ketuntasan belajar mencapai 77,27% atau ada 19 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran metode tanya jawab.

### **Siklus III**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada 23 oktober 2015 di kelas VI dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Berdasarkan penelitian diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,82 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 23 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk

kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran metode tanya jawab sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

## **SIMPULAN**

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran metode tanya jawab memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II dan II) yaitu masing-masing 68,18%, 77,27% dan 86,36%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran metode tanya jawab dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran agama Islam pada pokok bahasan mengarang yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran metode tanya jawab dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2003. *Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar.
- Saillah. 2007. *Perspektif baru dalam pendidikan*. Bandung: FIP IKIP Bandung.

Jurnal KANSASI

Vol. xx, No. xx, April xxxx

e-ISSN: 2540-7996

<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

Anna E, Wood Folk. 1995. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.

Eqsenek, (Slameto, 2003:170). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Husna Asmara U, 2007. *Penelitian Karva Ilmiah*. Pontianak : Fahrana Bahagia

Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud.

Sardiman. 1987. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali